

**PENAFSIRAN SAHABAT ‘ABDULLĀH IBNU MAS’ŪD
DALAM *ṢAḤĪḤ AL-BUKHĀRĪ* DAN *ṢAḤĪḤ MUSLIM*
(Studi Aspek-aspek Epistemologis)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Theologi Islam (S.Th.I)

Disusun oleh

Andrawan Bakti Susetyo

03531307

**JURUSAN TAFSIR DAN HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2010

ABSTAKSI

Tafsir menjadi sebuah kegiatan memproduksi makna yang akan berproses untuk terus berproduksi, tafsir yang humanis dan populis dan membumi menjadi dambaan. Implementasi pemahaman terhadap al-Qur'an yang beraneka ragam menjadikan pengamalan terhadap al-Qur'an juga beragam. Kekayaan penafsiran ini merupakan anugerah dan dinamika tersendiri, akan tetapi untuk tidak timbul penafsiran yang membabi buta atau terkandung berbagai unsur berdampak negatif, maka diperlukan adanya parameter atau standar validasi sebagai tolak ukur. Secara metodologis sebuah penafsiran agar dapat diterima maka harus bersinergi dengan penafsiran para sahabat yang mempunyai relasi signifikan terhadap Nabi SAW.

fokus utama atau yang menjadi sisi kuriositas dalam penelitian ini adalah apakah penafsiran para sahabat yang menjadi parameter penafsiran, mempunyai perbedaan masa dan kurun waktu dengan masa sekarang masih mempunyai relevansi terhadap keadaan sosial sekarang?, tetapi sebelum hal ini diimplementasikan ada sisi kuriositas yang menarik lainnya, adalah bahwa obyek penelitian penafsiran ini bukan kitab tafsir, akan tetapi kitab hadis. Penelitian ini menggunakan pendekatan epistemologis sebagai usaha menjawab persoalan tadi.

Pertanyaan persoalan di atas akan diimplementasikan menjadi *trilogy's Questions* sebagai representasi tahapan terhadap usaha menjawab pertanyaan apakah penafsiran sahabat dalam hal ini adalah sahabat Ibnu Mas'ūd mempunyai relevansi dengan masa sekarang, selain itu sebagai sebuah usaha memetakan penafsiran beliau yang dalam dunia tafsir karya beliau yang terdokumentasikan masih sangat sedikit.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andrawan Bekti Susetyo
NIM : 0353 1307
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam.
Jurusan/ Prodi : Tafsir dan Hadis
Alamat Rumah : Meteseh, Sidoagung Tempuran Magelang, Jawa Tengah, 56161
No telp : (0293) 3215147
Alamat di Yogyakarta : Krayak, Sewon, PangungHarjo Bantul, Yogyakarta.
No telp : ---
Judul Skripsi : Penafsiran Abdullah Ibnu Mas'ūd dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* (Studi Aspek-aspek Epistemologis).

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar ASLI karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di *munaqosyah* kan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merivisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal *munaqosyah*. Jika ternyata lebih dari waktu yang telah ditentukan yaitu 2 (dua) bulan belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia *munaqosyah* kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaannya saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 19 Agustus 2010

Saya yang menyatakan:



Andrawan Bekti. S



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Hal : Nota Dinas

Lamp :

Kepada Yth.

Dekan fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi saudara:

Nama : Andrawan Bekti Susetyo.

NIM : 0353 1307.

Judul : Penafsiran 'Abdullāh Ibnu Mas'ūd dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* (Studi Aspek-aspek Epistemologis).

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam Jurusan/ Prodi Tafsir dan Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Theologi Islam.

Dengan ini, kami berharap agar skripsi/ tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera di munaqosyahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 18 Agustus 2010

Pembimbing


Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag. M.Ag

NIP. 19721204 199703 1003



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1308/2010

Skripsi/ Tugas Akhir dengan judul:

Penafsiran Sahabat 'Abdullah Ibnu Mas'ud dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* (Studi Aspek-aspek Epistemologis).

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Andrawan Beki Susetyo

NIM : 03531307

Telah dimunaqsyahkan pada : Selasa, 31 Agustus 2010

Dengan Nilai : B+ , 82

Dan dinyatakan telah diterima oleh fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

PANITIA UJIAN MUNAQSYAH

Ketua Sidang

Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag, M.Ag
NIP. 19721204 199703 1003

Penguji I

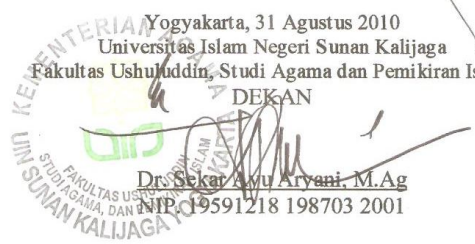
Dr. Nurun Najwah, M.Ag
NIP. 19691212 199303 2004

Penguji II

Drs. Muhammad Mansyur, M.Ag
NIP. 19680128 199303 1001

Yogyakarta, 31 Agustus 2010
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
NIP. 19591218 198703 2001

Halaman Persembahan

Skripsi yang telah dikerjakan dengan mujahadah yang sangat hebat ini dipersembahkan untuk:

1. Kanjeng Nabi Muhammad *SAW*, yang semoga ini menjadi salah satu bukti setetes kecintaanku pada beliau yang Mulia
2. Para orang-orang Soleh *min al-Ṣaḥābah wa al-Tābi'in wa al-Tābi'in al-Tābi'in wa al-'Ulamā' wa al-Syuhadā' wa al-Muallifin al-Mukhlisin wa Masyaikhī. Nafa'anā bi'ulūmihim fī al-Dāraini al-Dunyā wa al-Akhirah.*
3. Guru Tercinta *al-Mukarram* Simbah K.H.R Muhammad Najib 'Abdul Qadir...terima kasih atas segala doa'nya.
4. My Lovely Parents....only with their pray...we can grow and can reach so this far.....thank you.I love U. *Allāhummarḥamhumā kama Robbayāni Ṣaghīrā.*
5. My Lovely Wife.....u my beauty inspiration...very awesome! Love u...*Allāhummaj'alha Zaujatan Ṣāliḥatan Ḡāniyatan wa tu'inunī fī al-Dīn wa al-Dunyā wa al-Akhirah...*
6. Almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam Jurusan Tafsir dan Hadis, kepada para jajaran rektorat, dosen tercinta hingga para petugas TU yang ramah-ramah..terima kasih semuanya atas dukungan dan bantuan serta disiplin yang diberikan sehingga kami bisa lulus dengan lancar *Jazākumullāh khoirul Jazā'*
7. My best Partner Gus Sholeh Ilham, Mas 'Amrun,, rekan kelas TH A, Syaih Jalil, Pak Ikul, Gus oz, Pak Yai Alfian, pak Uye Masykuroh, kang Yazid (kancil) kang Baweh, Mbah Kentung, Keluarga Besar Madrasah Huffad khususnya kamar 2, group al-Mizan, Mas Abbeth Nugroho, Tofah, Zainal, Latif, Bendot, pak Ipong, Kalimosodo, al-Azka group, pak Ari Vito (the greatest motivator), semua rekan tercinta terima kasih atas doa, *Jazākumullāh khoirul Jazā'*.

MY HOLLY WISDOM

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan (al-Hud: 112).

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ

طُولًا

Artinya: Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung (al-Isrā’).

WE ARE NOW IN THIS WAR!

Every single man, woman and child is a partner in the most tremendous undertaking of our life history, we must share together...on the defeats or Victories...only Allah we will comeback....

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik

غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	ditulis	'iddah

C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
علة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>

D. Vokal Pendek

_____	<i>Fatḥah</i>	ditulis	<i>a</i>
فعل		ditulis	<i>fa'ala</i>
_____	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>

ذَكَرَ		ditulis	<i>z ukira</i>
_____	<i>ḍammah</i>	ditulis	<i>u</i>
يَذْهَبُ		ditulis	<i>yažhabu</i>

E. Vokal Panjang

1.	Fatḥah + alif جاهلية	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2.	Fatḥah + ya' mati تنسى	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>ī</i>
		ditulis	<i>karīm</i>
4.	Ḍammah + wawu mati فروض	ditulis	<i>ū</i>
		ditulis	<i>funūḍ</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fatḥah + ya' mati بينكم	ditulis	<i>ai</i>
		ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fatḥah + wawu mati قول	ditulis	<i>au</i>
		ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

الانتم		ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت		ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم		ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

DAFTAR ISI

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Telaah Pustaka.....	14
E. Metode Penelitian.....	18
F. Metode Pembahasan.....	21
G. Kerangka Teoritik.....	21
H. Sistematika Pembahasan.....	22

BAB II. GAMBARAN UMUM DAN PERKEMBANGAN SECARA SINGKAT TAFSIR DAN HADIS

A. Deskripsi Tafsir.....	24
B. Gambaran Tafsir dan Perkembangannya Secara Historis.	32
C. Definisi Hadis.....	42
D. Perkembangan Hadis.....	46

BAB III. MATERI-MATERI PENAFSIRAN SAHABAT ‘ABDULLĀH IBNU MAS’UD.

A. Data Akumulasi Penafsiran Sahabat ‘Abdullāh Ibnu mas’ūd dalam Kitab <i>Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i> dan <i>Ṣaḥīḥ Muslim</i>	53
B. <i>Main Stream</i> Hadis-hadis Penafsiran sahabat ‘Abdullāh Ibnu Mas’ūd.....	62
1. <i>Al-Īmān</i>	62
2. <i>Al-Ṣolāt</i>	182
3. <i>Al-Aḥkām</i>	191

BAB IV. ASPEK-ASPEK EPISTEMOLOGIS PENAFSIRAN SAHABAT ‘ABDULLĀH IBNU MAS’UD.....

‘ABDULLĀH IBNU MAS’UD.....	209
A. Source of Knowledge.....	216
B. Riset Metode Penafsiran (<i>Method of Knowledge</i>)	233
C. Tolak Ukur Kebenaran Penafsiran (<i>Validity of Knowledge</i>).	239

BAB V. PENUTUP

A. Konklusi.....	253
B. Rekomendasi.....	256

DAFTAR PUSTAKA.....257



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Al-Quran adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi-Nya yang mulia Rasulullah SAW sebagai petunjuk yang tidak akan tergerus oleh zaman dan peradaban manapun di dunia, sebuah petunjuk dari yang Maha Mulia kepada umat manusia yang bersifat *Ṣaḥīḥ li kulli zaman wa makan*. Sebagai sebuah kanonik yang *being true passing the time and at anywhere* maka dari masa ke masa pun banyak dari berbagai generasi mencoba menginterpretasikan *al-Qur'an* menjadi pedoman dalam berperadaban yang mempunyai relevansi dengan keadaan-keadaan yang ada pada generasi yang bersangkutan tersebut. Usaha penafsiran dilakukan dengan menggunakan perangkat dan metodologi yang telah ditentukan, sehingga *being of knowledge* menjadi sebuah keniscayaan, walaupun dalam hasil sebuah penafsiran kebenaran yang terkandung bersifat relatif. Sifat *al-Qur'an* yang terbuka menjadi *pioneer* munculnya penafsiran yang beraneka ragam (*multy interpretable*).¹ Sebagai sebuah jawaban dari tantangan zaman dan peradaban dan mewujudkan generasi yang *Qura'ani* menjadi keniscayaan ketika proses memproduksi makna *al-*

¹ 'Abdul Mustaqim, *Mazāhibut Tafsīr*, (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), hlm.5.

Qur'an terus berlanjut dan tidak stagnan, tentunya sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan dalam metode-metode penafsiran.

Kegiatan memproduksi makna atau penafsiran ini telah berlangsung sejak zaman baginda Nabi SAW, atau sejak *Qur'an* itu sendiri masih berproses atau dalam masa diturunkan. Penafsiran merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Arab yaitu *Tafsīr*, *tafsīr* secara etimologi adalah bermakna *al-idāh wa at-tabayīn* yang berarti penjelasan.²

Dr. Fahd bin 'Abdurrahmān mengungkapkan bahwa *tafsīr* adalah derivasi dari kata *safara*, yang artinya adalah penyingkapan.³ Sedangkan secara terminologi adalah suatu ilmu yang dengan perangkat dan instrumen tersebut kita memahami kitab suci al-*Qur'an* yang diturunkan oleh Allah SWt kepada Nabi-Nya, dan menjelaskan makna yang mencakup aspek hukum-hukum yang terdapat di dalamnya.⁴ Sedangkan menurut az-Zarqānī, *tafsīr* secara terminologi adalah suatu ilmu yang di dalamnya membahas al-*Qur'an* dari aspek petunjuk (*clues*) untuk

² Konsep pengertian tafsir ini sesuai dengan al-Quran *al-Furqān* ayat 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

33. Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.

Syaikh Ali al-Syaikh, *Manāhij al-Mufasssīrīn* (al-meshkat.com), hlm 1.

³ Fahd bin 'Abdurrahmān bin Sulaiman al-Zumī, *Dirasat fī 'Ulum al-Qur'an*, 2004, hlm.163

⁴ Muḥammad 'Alī al-Ṣabūnī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'an*, (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, 1985), hlm.25 bandingkan dengan *al-Burhan fī 'Ulūm al-Qur'an*, karangan az-Zarkasyī, hlm 13.

mengetahui maksud dari kehendak Allah SWT sesuai dengan kemampuan (*ability*) dan kapasitasnya mufassir yang bersangkutan, terlepas dari hasil produk penafsirannya.⁵

Pada masa awal perkembangan tafsir yang terutama pada masa Nabi SAW, al-Qur'an disampaikan dan dijelaskan kepada sahabat, kemudian para sahabat memahami dan mengamalkannya, dan konsep inilah yang populer dengan istilah *at-tafsir an-nabawi*.⁶ Selain itu sumber-sumber yang digunakan sebagai tidak hanya berorientasi dari penjelasan Nabi SAW sendiri, tetapi juga dari ijtihad yang dilakukan sahabat sendiri yang mempunyai latar belakang penguasaan terhadap bahasa Arab dan ilmu Qira'at dan tentang ilmu-ilmu yang mempunyai korelasi terhadap penafsiran al-Qur'an, serta cerita-cerita Israiliyat yang berkembang pada waktu itu tidak lepas menjadi salah satu instrument dalam penafsiran al-Qur'an, sehingga sumber-sumber penafsiran al-Qur'an bias diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an, menjadikan ayat-ayat al-Quran yang lain sebagai penafsir ayat yang lain dan rujukan komprehensif dalam penafsirannya sesuai dengan *ability* dari penafsir yang bersangkutan.
- b. Sunnah Nabi, walaupun Nabi SAW melarang penulisan sunnah yang berimplikasi pada kekhawatiran bercampurnya Qur'an dan Sunnah, posisi

⁵ Muḥammad 'Abdul 'Azim al-Zarqānī, *Manahil al-'Irfan fī 'Ulūm al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-'Alamiyah, 2004), hlm. 256.

⁶ 'Abdul Mustaqīm, *Mazāhibut Tafsīr*, (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), hlm. 6.

sunnah menjadi sebuah *source of knowledge* yang wajib di jadikan rujukan dalam menafsirkan al-Qur'an.

- c. Ijtihad, dengan mempunyai ilmu yang mumpuni dalam berijtihad para Sahabat menafsirkan al-Quran dengan kemampuannya sendiri.
- d. Cerita-cerita israiliyat yang mempunyai kriteria-kriteria tertentu.

Hadis dalam Islam mempunyai posisi yang signifikan baik secara struktural maupun secara fungsional.⁷ Secara struktural hadis menjadi sumber hukum yang mempunyai otoritas kedua setelah al-Qur'an, sedangkan secara fungsional hadis merupakan salah satu hasil penjelasan dan interpretasi serta implementasi dari al-Qur'an dan sebagai instrumen dalam menafsirkan al-Qur'an. Sebagai sebuah hasil interpretasi yang mempunyai otoritas baik secara struktural maupun fungsional hadis mempunyai tingkat efektifitas yang tinggi sebagai sebuah *source of knowledge* penafsiran.

Para Sahabat menjadi saksi hidup kebenaran dan keberadaan baginda Nabi SAW, yang otomatis menjadi konsumen setia tafsir Nabi SAW, tetapi juga mempunyai andil yang besar dalam sejarah penafsiran itu sendiri, para sahabat merekam hasil penafsiran tersebut untuk disebarakan, diamalkan dan dijadiakn

⁷ Dalam banyak keterangan hadis lebih cenderung diartikan sebagai implementasi sunnah yang berorientasi pada perkataan Nabi SAW, walaupun sunnah dan hadis mempunyai kesamaan secara terminolog, dalam realnya sunnah dikategorikan menjadi tiga bagian

- a. Sunnah *qauliyah*.
- b. Sunnah *Fi'liyah*
- c. Sunnah *Taqririyah*.

Hadis menjadi representasi sunnah yang pertama yaitu sunnah *qauliyah*.

rujukan kembali penafsiran untuk memproduksi penafsiran kembali, akan tetapi tidak semua hasil penafsiran tersebut terekam dalam bentuk tulisan, selain karena kekhawatiran Nabi akan bercampurnya antara al-Qur'an dan Sunnah, ada juga resistansi pada masa setelahnya yang berdasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Qasim bin Muḥammad bin Abū Bakar bin Salim bin 'Abdullāh bin 'Umar bahwa keduanya melarang keras penafsiran al-Qur'an, terlihat sebuah tendensi dan kecenderungan yang menimbulkan banyak pertanyaan, sebuah perwujudan dan refleksi ketidak senngannya Khalifah terhadap proses spekulasi pemikiran untuk memberikan penafsiran terhadap al-Qur'an, terlepas dari berbagai factor politis dan lain sebagainya yang melatar belakangi resistansi terhadap penulisan tafsir al-Qur'an. Hasil penafsiran sahabat yang terbatas atau bahkan langka menjadi polemik sendiri.⁸ selain mendapatkan resistansi juga dipertanyakan akan keaslian tulisan langsung yang didokumentasikan.⁹

Dalam menggunakan sumber-sumber penafsiran, para mufassir menggunakan riwayat-riwayat (*ḥadīs*) dari Nabi SAW dan para Sahabat, produk penafsiran yang berorientasi pada kedua item di atas sebagai penafsiran dikenal dengan istilah *tafsīr bi al-ma'sūr*. Dalam sebuah produk penafsiran tidak terlepas dari sisi tendensi dan faktor-faktor yang ada pada mufassir ikut andil mempengaruhi, baik secara sosial dan

⁸ Ignaz Goldziher, *Maḥāhib at-Tafsīr*, terj, (Yogyakarta: elSAQ press, 2003), hlm, 78.

⁹ Polemik ini terjadi pada kitab tafsir yang ditulis oleh sahabat 'Abdullāh Ibnu 'Abbas, titik permasalahannya adalah pada orisinalitas tulisannya, karena banyak kalangan yang berasumsi bahwa tulisan tersebut merupakan hasil tulisan dokumentasi oleh murid beliau yang bernama Abu Ṭāhir Muḥammad bin Ya'qūb al-Fairuzzabādī, dengan judul *Tanwīr al-Miqbas min Tafsīri Ibnu 'Abbas*.

psikologis, sehingga kecenderungan mufassir dalam penafsirannya menjadi keniscayaan yang berimplikasi pada tumbuhnya asumsi bahwa produk penafsiran menggunakan riwayat (dalam hal ini baik dari Nabi maupun Sahabat) menjadi salah satu legitimasi. Para mufassir dalam usaha berinteraksi dan kontekstualisasi sehingga bisa relevan dengan kondisi sosiokulturalnya menjadi teradapat jarak dan perbedaan ketika yang kondisi mengalami proses perubahan yang konstan, sedangkan produk hasil penafsirannya bersifat temporal (*remanen*), sehingga asumsi yang timbul adalah masih relevankah produk penafsiran mereka ketika diaktualisasikan pada era sekarang?, perlu elaborasi yang mendalam untuk menjawabnya, selain karena perlunya data yang komprehensif diperlukan pula *ability* yang mempunyai kapasitas dan kapabilitas dibidang ilmu tafsir.

Generasi pertama pada masa Nabi SAW mempunyai jasa dan fungsi yang cukup besar dalam proses transmisi riwayat dari Nabi SAW dan proses perkembangan tafsir pada masa Nabi SAW dan pada masa sahabat dan era transisi ke masa tabi'in. Para sahabat mempunyai superioritas dan kasta yang tinggi dalam kerangka keilmuan agama, dalam hal ini selain karena tingkat keilmuan dan hasil pemikiran mereka yang diakui. Kegiatan memproduksi sahabat menjadi sebuah kegiatan yang masif, yang mana ini sesuai dengan hadis Nabi SAW yang berhubungan dengan keutamaan Sahabat terhadap al-Qur'an dan perintah untuk menyebarkan apa-apa yang dari baginda Nabi SAW walaupun hanya satu ayat.

Dari sekian ratus ribu Sahabat mereka mempunyai kelebihan masing-masing, tetapi yang menjadi fokus dalam kajian ini adalah para sahabat yang mempunyai superioritas dalam bidang tafsir, para sahabat yang mempunyai spesialisasi dalam bidang ini cukup banyak, sebut saja Khulafu ar-Rasyidīn, empat khalifah yang masyhur pun juga mufassir, bahkan penafsiran mereka cukup *fabulous* di kalangan sahabat, kemudian ada ‘Abdullāh ibnu ‘Abbas yang cukup masyhur pula, serta gurunya yang mulia ‘Abdullāh Ibnu Mas’ūd. Dari sekian banyak mufassir dai kalangan sahabat yang menarik untuk diangkat salah satunya adalah sahabat ‘Abdullāh Ibnu Mas’ūd, seorang yang mempunyai murid yang masyhur lagi produktif dalam penafsiran, yang terkenal dengan julukan *Tarjuman al-Qur’an*. Walaupun tidak sepopuler muridnya tetapi superioritasnya dibidang tafsir diakui.

Sahabat ‘Abdullāh Ibnu Mas’ūd adalah sahabat yang cukup dekat dengan Nabi SAW, sehingga sahabat yang mendapat julukan sebagai *khadim an-Nabī* ini banyak menyerap ilmu secara langsung dari baginda Nabi SAW, *qira’āt* menjadi cabang ilmu yang beliau ahli didalamnya, selain itu para sahabat menjadikan beliau sebagai rujukan dalam bertanya masalah-masalah keagamaan, baik dalam bidang tafsir, Qur’an dan bahkan pada masalah hukum fikih, para sahabat mempercayakan

sahabat ‘Abdullāh Ibnu Mas’ūd selain karena kedekatannya dengan baginda Nabi SAW, tetapi juga karena kredibilitas dan kapabilitas beliau dalam keilmuan.¹⁰

Pada kajian ini akan dideskripsikan tentang obyek penelitian yang akan dilakukan. Sebagaimana yang kita tahu pada era sahabat jarang bahkan langka hasil penafsiran yang telah terdokumentasikan yang mana karena berbagai sebab dan resistensi yang telah disebutkan pada pembahasan paragraph sebelumnya, sehingga dengan berbagai problematika tersebut dan keterbatasan sumber maka obyek penelitian ini adalah menggunakan riwayat-riwayat hadis yang bersangkutan. Ada beberapa asumsi yang muncul ketika kita melihat sebuah produk penafsiran yang *pertama*, bahwa kecenderungan atau subyektifitas yang dilator belakangi berbagai hal jelas mempengaruhi mufassir dalam memproduksi makna atau penafsiran tersebut, sebagaimana yang kita tahu bahwa satu kata mempunyai medan semantik yang cukup luas, tergantung penafsir akan membawa kearah mana. *Kedua*, ketika suatu riwayat yang dijadikan rujukan telah dipergunakan oleh penafsir sebagai

¹⁰ Sejak zaman Nabi SAW, sahabat ‘Abdullāh Ibnu Mas’ūd diakui superioritas, kredibilitas dan kapabilitasnya sebagai salah satu *Hāfiẓ* (Ṣaḥīḥ Ṣāliḥ, *Mabaḥiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Dār al-‘Ilmi li al-Maliyin: 1977), hlm. 65.

As-Suyuṭī juga mengungkapkan bahwa para sahabat banyak yang mengambil Qur’an dari beliau, bahkan beliau mendapat rekomendasi dari Nabi SAW sebagai sahabat yang layak untuk diambil Qur’an nya, berikut ini adalah redaksi hadis yang bersangkutan:

عن عبدالله بن عمر بن العاص قال : سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول : خذوا القرآن من أربعة: من عبد الله بن مسعود, و سالم, و معاذ, و أبي بن كعب (رواه البخاري)

Artinya : Dari ‘Abdullāh bin ‘Umar bin ‘Aṣ berkata : *Saya mendengar dari Rasulullah SAW bersabda : Ambillah al-Qur’an dari empat (sahabat) yaitu sahabat ‘Abdullāh Ibnu Mas’ūd, dan sahabat Sālim, dan sahabat Mu’āz, dan sahabat Ubay bin Ka’ab (H.R Bukhāri).*

bagian sumber penafsiran, maka ada otoritas pengarang ikut andil dalam proses pemaknaan riwayat yang bersangkutan, maka *la buda 'alaih* tetap mempengaruhi hasil penafsiran. *Ketiga*, independensi riwayat hanya bias diambil dari berbagai sumber yang bebas nilai dan bebas dari relatifitas subyektif penafsir yang berkepentingan, walaupun kita tahu bahwa hadis itu sendiri juga tidak terbebas dari subyektifitas dalam proses transmisi dan perlu penafsiran kembali dalam memaknai hadis, tetapi dapat menjadi terminimalisir dengan metodologi final yang ada pada sistem periwayatan hadis.

Pemilihan obyek penelitian yang berorientasi pada riwayat maka mengarah kepada sumber-sumber yang memuat riwayat-riwayat, dalam hal ini adalah kitab-kitab hadis, dari sekian banyak kitab hadis tentunya sangat banyak pilihan dan perlu selektifitas, maka agar tidak muncul efek domino dalam penelitian dalam hal ini asumsi-asumsi yang memunculkan pertanyaan akan keabsahan dan otensitas hadis maka kitab monumental yang akan dijadikan rujukan. Kitab monumental dalam bidang hadis pun banyak, karena penelitian ini adalah suatu konsep yang bias dikembangkan maka sumber yang bersangkutan atau riwayat-riwayat yang digunakan yang hanya pada kitab monumental yang di susun oleh Imām al-Bukhārī dan Imām Muslim.

Asumsi pemilihan kedua kitab hadis ini adalah karena secara otensitas hadis-hadis yang dialamnya telah melalui proses selektifitas yang mempunyai tingkat

rigiditas yang cukup tinggi, sampai jumbuh ulama pun mengakui akan kitab ini. Rasionalisasinya adalah kajian bias dibatasi dengan sedemikian rupa, sehingga pembahasan yang *out of frame* bisa dihindari. Fokus tetap dilakukan pada matan dan redaksi hadis, walaupun arahnya adalah materi penafsiran sahabat ‘Abdullāh Ibnu Mas’ūd tetapi analisis sanad perlu dilakukan, tetapi sebatas *tarkib* dari sanad hadis yang diriwayatkan, adapun pembahasa tentang lebih jauh akan dibatasi.

Ketika masuk dalam ruang keilmuan maka kita tidak akan lepas dari tiga kaidah filasafat keilmuan yang digunakan sebagai parameter akan *being of knowledge* suatu keilmuan, diantaranya adalah sisi ontologi, epistemologi dan aksiologi. Pada produk penafsiran yang menggunakan metode *tafsīr bi al-ma’sūr* epistemologi yang digunakan adalah *bayānī*, sehingga dengan epistemologi yang karakter produk penafsiran yang timbul adalah temporal dan, akan tetapi yang menjadi fokus adalah bukan karakter dan implikasi yang bersifat temporal, tetapi lebih banyak pada ranah dan materi apa saja yang ada pada hadis atau riwayat sahabat ‘Abdullāh Ibnu Mas’ūd yang berhubungan dengan al-Qur’an dan penafsirannya.

Sebelum kita masuk pada rumusan masalah akan dideskripsikan secara singkat dahulu pendekatan yang akan dijadikan sebagai pisau analisisnya. Dalam hal ini metode pendekatan yang dilakukan adalah menggunakan metode epistemologis,

seperti yang ada pada pembahasan sebelumnya bahwa epistemologi merupakan salah satu pondasi dalam bangunan keilmuan yang terkonsentrasi pada filsafat ilmu.

Epistemologi tidak hanya merupakan masalah dan persoalan yang berkebutuhan pada filsafat ilmu saja, tetapi merupakan sebuah tawaran yang cukup menarik sebagai sebuah pendekatan yang komprehensif. Menurut Dr. 'Abdul Mustaqim, bahwa dalam konsep ada tiga komponen yang meliputinya, adalah sebagai berikut:

a. Sumber Pengetahuan (*Source of Knowledge*).

Dalam hal ini sumber pengetahuan yang dimaksudkan adalah sumber penafsiran yang digunakan oleh sahabat 'Abdullāh Ibnu Mas'ūd dalam melakukan penafsiran, superioritas beliau dalam berbagai disiplin ilmu menjadi keniscayaan untuk menjadikan berbagai sumber dijadikan sebagai sumber penafsiran-penafsiran beliau.

b. Metode Memperoleh Pengetahuan (*Method of Knowledge*).

Metode adalah bias dikatakan sebagai cara memperoleh pengetahuan, atau penafsiran dalam konsentrasi ini, sehingga bagaimana sahabat 'Abdullāh Ibnu Mas'ūd menafsirkan menjadi fokus dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini yang menjadi obyek adalah hadis atau periwayatan yang oleh sahabat 'Abdullāh Ibnu Mas'ūd, dengan asumsi adalah bahwa semua komponen yang ada pada hadis atau

riwayat mempunyai pengaruh, deskripsi jelasnya akan dibahas pada bab tersendiri (*asumsi metodologis tentang penafsiran beliau*).

c. Validitas Pengetahuan (*Validity of Knowledge*).

Dalam hal penafsiran, kebenaran yang terkandung adalah cenderung bersifat relatif, sehingga pengecekan atau *cross reference* dengan sumber yang mempunyai validitas yang lebih tinggi, seperti al-Qur'an itu sendiri dan lain-lain, sehingga ketika tolak ukur ini dibentangkan atau dijadikan sebagai parameter, maka diiharapka tidak terjadi benturan yang signifikan dalam memahami makna yang ada pada produk penafsiran beliau yang terdapat pada hadis atau riwayat-riwayat yang menjadi obyek penelitian.¹¹

B. Rumusan Masalah.

Dengan menggunakan epistemologi sebagai pendekatan dan dibatasinya media obyek penelitian maka dirumuskan beberapa pertanyaan yang akan menjadi *main frame* penelitian ini, yaitu

1. Apa sumber-sumber penafsiran yang digunakan oleh sahabat 'Abdullāh Ibnu Mas'ūd yang terdapat pada *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* yang berkorelasi dengan al-Qur'an?

¹¹ Baca buku Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm34-111.

2. Bagaimana metode penafsiran yang sahabat ‘Abdullāh Ibnu Mas’ūd?
3. Apa materi dan tolak ukur kebenaran relative penafsiran sahabat ‘Abdullāh Ibnu Mas’ūd beserta relevansinya ?

C. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat seberapa jauh korelasi materi-materi penafsiran sahabat ‘Abdullāh Ibnu Mas’ūd dengan *personality* beliau, dalam hal ini mulai superioritas beliau dalam berbagai disiplin ilmu, serta kedekatan beliau dengan baginda Nabi SAW, serta *mu’asyarāh* beliau dengan para sahabat, selain itu sebagai usaha memahami penafsiran beliau dengan menggunakan pendekatan epistemologis, rasionalisasinya adalah pemahaman yang mencerahkan dan implementasi akan relatifitas produk penafsiran, dan tentu saja sebagai sebuah usaha mengembangkan usaha mengembangkan ilmu pengetahuan yang dalam hal ini masih dalam skala kecil tetapi besar dalam manfaatnya.

Selain itu untuk mengetahui penafsiran beliau yang terdokumentasi dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* meliputi apa saja, dengan menggunakan berbagai teori pendekatan. Hal utama dalam tujuan penelitian ini adalah menggali kembali hadis-hadis penafsiran sahabat Ibnu Mas’ud untuk kemudian dilihat kembali apakah tingkat relevansi masih signifikan ketika direalisasikan.

D. Telaah Pustaka.

Sebelum peneliti melanjutkan pembahasan maka perlu dipaparkan sejumlah karya tulis yang berhubungan dengan tema yang bersangkutan, selain sebagai sebuah bukti orisinalitas penelitian juga sebagai ruang rekomendasi penelitian ini agar menjadi lebih komprehensif ke depannya.¹²

Skripsi yang ditulis oleh Nur Hasanah yang berjudul “*Hadis-hadis perempuan hadis Bukhārī*” (*Studi analisis terhadap sanad dan matan hadis*), dalam skripsi ini dibahas tema-tema tentang perempuan, kajian dikonsentrasikan pada hadis-hadis yang ada pada kitab hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang lintas perawi tertentu, asumsi skripsi ini dibuat karena stigma yang dibangun atau yang ada pada riwayat atau hadis yang diriwayatkan Imam Bukhārī masih terkesan tendensius, penulis skripsi ini mengasumsikan sebagai sebuah stigma yang berkarakter *ẓanni ḍalalah*. Sehingga konklusi simpelnya adalah berangkat dari media yang sama tetapi beda pada konsentrasi tema, dalam skripsi ini adalah keperempuanan, sedangkan pada pembahasan yang akan dilakukan adalah lintas tema yang berkonsentrasi pada perawi saja, yaitu sahabat ‘Abdullāh Ibnu Mas’ūd.

¹² Pada penelitian yang berhubungan dengan skripsi, penulis mendapat kendala pada terbatasnya akses pada skripsi yang bersangkutan, dikarenakan tahun skripsi yang *out of date* dari ketentuan yang ditetapkan oleh pihak pengelola perpustakaan, sehingga peneliti menggunakan kumpulan inti sari kajian yang disusun oleh pihak fakultas Ushuludin jurusan Tafsir dan Hadis, tanpa mengurangi esensi dari intisari karya tulis yang bersangkutan

Pada telaah pustaka peneliti melakukan riset karya ilmiah para mahasiswa fakultas Ushuluddin jurusan TH, setelah melakukan riset maka akan diklasifikasikan fakta hasil temuan tersebut. Karya ilmiah yang menjadi bahan riset terutama yang mempunyai kesamaan kajian atau diskursus dengan skripsi ini, kebanyakan berorientasi pada hadis-hadis yang diteliti dengan berfokus pada tema-tema tertentu, memang model penelitian ini mempunyai banyak keuntungan, salah satunya adalah komprehensifitas kita terhadap pemahaman hadis-hadis yang berhubungan dengan tema tersebut menjadi lebih kaya.

Karya ilmiah yang merepresentasikan tema-tema atau *ma'āni al-ḥadīṣ* diantaranya adalah karya Imro'atun mahmudah dengan NIM 97532335, yang berjudul *Hadis-hadis larangan menafsirkan al-Qur'an dengan ra'yu (studi pemahaman hadis Nabi SAW)*. dalam skripsi tersebut penulis memberikan representasi pemaknaan tekstual dan kontekstual terhadap hadis-hadis yang berhubungan dengan larangan menafsirkan al-Qur'an dengan ra'yu. Penulis memberikan korelasi ra'yu dalam hadis tersebut dengan konsep tafsir bi al-ra'yu, yang penulis deskripsikan dengan mengklasifikasikan *al-ra'yu* dalam konsep atau metode penafsiran al-Qur'an dengan berbagai terminologi, yaitu penafsiran yang al-ra'yu yang berdasar atas aliran atau paham dan berdasar atas term ahli analogi atau qiyās.

Konklusi dalam karya ilmiah ini adalah adanya dialog kompromis atas penggunaan al-ra'yu tersebut bagaimana yang mempunyai validitas yang lebih baik dan yang cenderung yang dimaksud dengan hadis nabi tersebut, yaitu: *pertama* bahwa jika al'ra'yu tersebut mempunyai kesucian dan sejalan dengan semangat al-Qur'an dan Sunnah berikut sesuai dengan persyaratan yang dibutuhkan dalam menafsirkan al-Qur'an, maka konsep ini diperbolehkan, *kedua* bahwa jika dalam menafsirkan tidak memandang ketentuan linguistik atau kebahasaan juga tidak sesuai dengan dalil-dalil syar'i yang lebih valid maka konsep ini dilarang.¹³

Atas pembahasan ini maka peneliti memberikan konklusi bahwa pembahasan ini cenderung mencari pemaknaan terhadap hadis yang lebih komprehensif, secara sekilas hampir mempunyai kesamaan dan berbanding lurus, akan tetapi dalam penelitian ini fokus personal yang menjadi subyek kajian dan obyek yang lebih dikerucutkan menjadi fokus utama.

Karya ilmiah yang menjadi telaah pustaka selanjutnya adalah skripsi karya Ahmad Luthfi Antoni NIM 00530154 dengan judul *Klasifikasi Sahabat Nabi SAW (telaah pemikiran Ibnu Sa'ad dalam kitab al-Tabaqāt al-Kubrā)*. Karya ilmiah ini membahas sahabat Nabi SAW dengan mengklasifikasikannya menjadi tiga point besar yaitu:

- a. Sahabat Nabi SAW sebelum Ibnu Sa'ad.

¹³ Imro'atun Mahmudah, *Hadis-Hadis Larangan Menafsirkan Al-Qur'an dengan Ra'yu (Studi Pemahaman Hadis Nabi SAW)*, Skripsi Fakultas UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004, hlm 60.

- b. Klasifikasi sahabat Nabi oleh Ibnu Sa'ad
- c. Analisis atas klasifikasi sahabat Nabi SAW.

Pada point kedua diklasifikasikan lagi menjadi tiga point, yang pertama adalah sahabat pria, sahabat wanita yang termasuk dalam keluarga nabi maupun bukan. Konklusi dari skripsi ini adalah pengklasifikasian para sahabat pria dengan berbasis waktu masuk islam dan jabatan-jabatan yang diberikan sahabat Nabi SAW terhadap sahabat yang bersangkutan, sedangkan untuk sahabat wanita diklasifikasikan berdasarkan kekeluargaan dengan nabi lamaran dan pernikahan dengan nabi walaupun tidak sempurna, klasifikasi-klasifikasi di atas adalah klasifikasi yang unik yang diterapkan Ibnu Sa'ad dalam kitabnya selain dengan umur dan dan isnad.¹⁴

Konklusi peneliti adalah bahwa menariknya kajian ini adalah pengklasifikasinya yang unik, sehingga menjadi informasi dan data yang tersendiri, kajian ini mempunyai kecenderungan pembahasan yang sama, yaitu berorientasi kepada sahabat, tetapi dalam skripsi ini yang menjadi fokus adalah periode dan beberapa faktor tertentu yang kemudian menjadi asumsi untuk mengklasifikasikan sahabat, sedangkan dalam penelitian ini berbasis sahabat yang menjadi fokus adalah penafsirannya, yaitu sahabat 'Abdullāh Ibnu Mas'ūd.

¹⁴ Ahmad Lutfian Antonu, *Klasifikasi Sahabat Nabi SAW (Telaah Pemikiran Ibnu Sa'ad dalam Kitab Ṭabaqāt al-Kubrā)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004, hlm 108.

Karya ilmiah selanjutnya yang menjadi telaah pustaka adalah skripsi karya Achmad Yani Arifin NIM 00530194, yang berjudul *al-Taṣḥīf wa al-Ta'rif* (studi metode penyelesaian perubahan teks), dalam skripsi ini penulis membahas tentang kemungkinan terjadinya perubahan teks, baik pada dataran teks, baik pada dataran sanad ataupun matan, obyek dari penelitian ini adalah kata dalam suatu hadis. Kemudian kemungkinan dalam kajian keilmuan ini adalah adanya perbedaan dalam periwayatan yaitu tidak semua hadis Nabi diriwayatkan secara makna. Selain itu bahwa ranah kajian ini masuk dalam ranah ilmu hadis dengan kategori *illah hadis*.¹⁵

Konklusi peneliti, bahwa dalam karya ilmiah ini pembahasan berorientasi pada *'ulūm al-ḥadīṣ*, di sisi lain informasi ini sangat berguna bagi kajian kemungkinan validitas dan kemungkinan penafsiran terhadap hadis yang bersangkutan, akan tetapi dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kajiannya dengan menggunakan media kitab hadis monumental yang sudah teruji validitasnya dari berbagai periode yaitu kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*.

E. Metode Penelitian.

Dalam Pembahasan ini metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penulis dengan berbagai masalah penelitian mengupas dan

¹⁵ Achmad Yani Arifin, *al-Taṣḥīf wa al-Ta'rif (Studi Metode Penyelesaian Perubahan Teks Hadis)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004, hlm 102-103.

menguraikan banyak sumber literatur pada saat proses pengumpulan dan analisis data, sehingga penelusuran bacaan atau literatur tersebut merupakan implementasi penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mencapai tujuan penelitian penafsiran ‘Abdullāh Ibnu Mas’ūd dari segi aspek epistemologinya, atau sederhananya adalah jawaban dari perumusan masalah yang telah disebutkan pada poin sebelumnya pada rumusan masalah.¹⁶

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi pustaka yang dikombinasikan dengan berbagai media tulisan seperti jurnal, e-book dan e-zine serta medi-media yang mempunyai kapabilitas terhadap penelitian ini, dalam hal ini yang menjadi *main reference* dan mempunyai otoritas yang signifikan dalam pembahasan ini adalah kitab monumental karangan Imam al-Bukhārī dan Imam Muslim, dua karya monumental yang tidak diragukan lagi keshahihan hadis-hadis didalamnya.

Sistemisasi penelitian perlu terstruktur secara baik, sehingga poin-poin yang telah ditetapkan untuk menjadi obyek penelitian serta bagaimana cara menelitinya menjadi lebih saintifik, dan tidak menyalahi kaidah-kaidah yang telah ditetapkan. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut, yang *pertama* peneliti akan meneliti hadis hadis yang diriwayatkan oleh sahabat ‘Abdullāh Ibnu Mas’ūd yang ada pada kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, yang dalam hal ini peneliti

¹⁶ Syamsuddin. A.R dan Vismaia S. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 63.

menggunakan program *kutub at-tis'ah* yang cukup representatife dan efektif dalam mengklasifikasikan tema yang dimaksud.

Hadis-hadis yang telah terkumpul dari riset yang pertama kemudian di *cross reference* dengan kitab yang bersangkutan untuk kemudian dianalisis baik secara matan maupun sanad. Untuk sanad peneliti membatasi penelitian hanya pada posisi keberapa sahabat 'Abdullāh Ibnu Mas'ūd menjadi *Sānid* dalam rantai periwayatan. Kemudian pada penelitian matan akan di klasifikasikan sesuai dengan materi dan tema yang ada pada redaksi hadis, yang dalam hal ini berarti tidak harus mengacu pada *bab* dan *kitāb* dalam kedua kitab hadis.

Setelah proses penelitian kedua komponen hadis selesai (*sanad* dan *matan*) maka dilanjutkan dengan mengkombinasi dengan sumber-sumber lain yang mempunyai korelasi yang signifikan terhadap pembahasan yang bersangkutan. Adapun proses kombinasi hanya bersifat informasi dan konfirmasi yang tanpa mengurangi esensi akan materi yang ada pada redaksi hadis yang bersangkutan, sekaligus sebagai jawaban dari rumusan masalah yang pada pembahasan sebelumnya. pembahasan diurutkan sesuai dengan konsep komponen yang ada pada pendekatan epistemologis, yang telah ada pada rumusan sebelumnya.

F. Metode Pembahasan.

Dalam membahas penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif-analitik, dengan menitik beratkan pada penelitian hadis yang diriwayatkan atau matan daripada hadis yang diriwayatkan oleh sahabat ‘Abdullāh Ibnu Mas’ūd, peneliti mencoba mendiskripsikan dan melakukan pemetaan dengan menggunakan pendekatan epistemologis.

Metode ini dipilih karena keluasan bahasan dibidang tafsir sehingga deskripsi yang rasional dan komprehensif menjadi harapan kedepan karakter pembahasan ini. Pemetaan dilakukan sebagai usaha membangun pemahaman yang komprehensif dan kemudahan dalam memahami penfasiran dari tokoh atau mufassir yang bersangkutan, dalam hal ini adalah periwayat hadis yang diteliti yaitu sahabat ‘Abdullāh Ibnu Mas’ūd.

G. Kerangka Teoritik.

Penelitian penafsiran sahabat ‘Abdullāh Ibnu Mas’ūd ini yang berwujud dalam riwayat adalah sebagai salah satu usaha menemukan dan memetakan buah pemikiran pada masa awal perkembangan Islam, dalam hal ini adalah sebuah media yang mempunyai otoritas dan independensi. Hadis atau riwayat menjadi satu-satunya lokus dan fokus dalam pembahasan ini, selain karena validitas dari media yang

dijadikan rujukan sudah diakui juga sebagai pembatas kajian sehingga tidak melebar ke validnya hadis atau riwayat yang diteliti yang representasinya adalah penelitian sanad hadis yang bersangkutan

Secara ontologis hadis merupakan implementasi dari proses aplikasi dan aktualisasi hukum-hukum yang ada dalam al-Qur'an, adapun sahabat yang mempunyai kredibilitas dan kapabilitas dalam masalah tafsir masih jarang arkeologi dokumentasinya, yang bersifat independen, adapun yang bersifat dependen banyak ditemukan dalam obyek atau konsep yang berbeda.¹⁷

Proses pembahasan dalam hal ini yaitu menggunakan *cross reference* adalah sebagai berikut, hadis yang bersangkutan diteliti dan dikombinasikan dengan pemaknaan penafsiran yang menggunakan metode *munasabah*, artinya dengan menggunakan ayat yang satu dengan ayat yang lain, kemudian menggunakan riwayat, *asar* dan lain-lain yang signifikan terhadap pembahasan ini.

H. Sistematika Pembahasan.

Bab pertama merupakan konsep penelitian yang menjelaskan latar belakang penelitian, dan hal-ha yang berhubungan dengannya yang menjadi representasi kegelisahan akademik atau simpelnya adalah masalah yang dicoba dicari solusi

¹⁷ Adapun yang dimaksud dengan konsep yang berbeda adalah dokumentasi yang benar-benar berwujud tulisan hasil penafsiran yang bersih independen. Tulisan tulisan yang menjadikan pendapat sahabat 'Abdullāh Ibnu Mas'ūd cukup banyak, seperti pada kitab tafsir karangan Imam Ibnu Kašir, adapun yang hampir independen adalah tulisan yang berbentuk hadis atau riwayat, berbeda obyek tetapi menjadi rujukan dan obyek penelitian yang independen dan komprehensif.

konstruktifnya, pada bab ini akan dijelaskan alur serta mekanisme penelitian, konkritnya adalah latar belakang masalah penelitian ini, kemudian perumusan masalah sebagai proses pengkerucutan persoalan, dan metode penelitian dalam bentuk konsep garis besarnya.

Bab kedua membahas tentang gambaran umum tafsir, walaupun penelitian ini secara *historical object* nya hanya pada masa awal perkembangan Islam, tetapi tidak menutup kemungkinan pendapat-pendapat yang timbul setelahnya menjadi kontribusi yang signifikan. Selain itu akan diuraikan beberapa fakta yang menjadi asumsi resistansi perkembangan tafsir pada masa perkembangan Islam. Kemudian dibahas tentang konsep hadis secara singkat serta sisi kesejarahannya dan implikasi tumbuhnya keilmuan yang membahas tentang hadis.

Bab ketiga adalah berisi materi-materi penafsiran sahabat ‘Abdullāh Ibnu Mas’ūd yang ada pada kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, yang akan dikombinasikan dengan berbagai informasi dari berbagai sumber.¹⁸

Bab keempat merupakan pembahasan sisi epistemologis dari penafsiran sahabat ‘Abdullāh Ibnu Mas’ūd, yang terklasifikasi pada tiga point yang merupakan komponen epistemologis itu sendiri, yaitu sumber-sumber penafsiran, metode penafsiran, dan tolak ukur kebenaran produk penafsiran beliau.

¹⁸ Penulis menggunakan kitab syarah *Fatḥu al-Bārī* karangan Ibnu Ḥajar dan kitab syarah karangan an-Nawawi syarah dari kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* sebagai kontribusi positif dan sebagai usaha dalam mamahami hadis-hadis yang bersangkutan.

Bab kelima merupakan konklusi dari penelitian ini, sebuah ruang pembahasan yang akan memunculkan konklusi-konklusi relatif yang konstruktif, dengan berusaha seobyektif dan serasional mungkin, sehingga menjadi salah satu pencerahan yang bermanfaat dalam ilmu pengetahuan. Dan juga rekomendasi penelitian yang akan membuka ruang pembahasan yang lebih luas dan komprehensif, karena kekurangan menjadi sebuah keniscayaan, selain karena adanya pembatasan-pembatasan pada pembahasan menjadikan semakin luasnya ruang pembahasan yang akan mengoreksi dan mengembangkan kajian penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Konklusi

Bab terakhir ini adalah kesimpulan dari pembahasan pembahasan sebelumnya, terkait dengan hal ini maka akan dieksplanasi beberapa konklusi relatif yang akan disampaikan, tetapi sebelumnya akan dibagi menjadi dua poin agar lebih sistematis, berikut ini adalah klasifikasinya:

1. Kesimpulan dari analisis teknikal dari penelitian penafsiran sahabat ‘Abdullāh bin Mas’ūd dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Saḥīḥ Muslim*

Kesimpulan poin pertama ini akan mengeskplanasi tentang akumulasi penelitian secara teknikal terhadap hadis hadis yang menjadi obyek penelilitian.

- a. Hadis-hadis yang menjadi riwayat sahabat ‘Abdullāh bin Mas’ud total jumlahnya adalah skitar 431 hadis, dengan total yang hanya membahas atau berhubungan dengan al-Qur’an berjumlah 117, dengan spesifikasi hadis riwayat Imām Bukhārī berjumlah 84, dan hadis riwayat Imām Muslim 33.
- b. Hadis-hadis tersebut sebenarnya telah mempunyai tema dan posisi tersendiri dalam kitab *Ṣaḥīḥ*, akan tetapi asumsi peneliti adalah agar lebih memudahkan penelitian maka dibuat konsep tema besar atau *mainstream* dari hadis-hadis tersebut yang mempunyai korelasi yang signifikan untuk

dijadikan atau dikategorikan dalam konsep tema besar tersebut. Tema besar tersebut terbagi menjadi lima poin, yaitu: keimanan, sholat, hukum-hukum, keutamaan al-Qur'an dan tentang Bani Israil.

- c. Penomoran hadis dalam CD Maudu'ah mempunyai differensi terhadap penomoran hadis yang ada pada kitab induk, dan juga dengan kitab terjemahannya.
- d. Informasi yang diambil dari kitab syarah dari *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, dan *Ṣaḥīḥ Muslim* adalah sebagai informasi untuk memproyeksikan penelitian selanjutnya, terlepas ada korelasi signifikan ataupun tidak, akan tetapi demi obyektifitas dan komprehensifitas maka penelitian terhadap syarahnya tetap dilakukan dan dicantumkan dalam penulisannya.

2. Kesimpulan dari analisis fundamental dari penelitian penafsiran sahabat 'Abdullāh bin Mas'ūd dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Saḥīḥ Muslim*

Kesimpulan poin kedua ini adalah jawaban dari proposal penelitian atau bab satu dari skripsi ini, yang terdiri dari tiga poin, yaitu poin sumber-sumber penafsiran sahabat 'Abdullāh bin Mas'ūd, metode penafsiran beliau, dan tolak ukur kebenaran penafsiran beliau, selanjutnya akan diekplanasi sebagai berikut:

- a. Sumber-sumber penafsiran sahabat 'Abdullāh bin Mas'ūd sebagian besar adalah sabda Nabi SAW, kemudian peringkat kedua adalah Qur'an, dan

ketiga adalah ijtihad beliau yang merupakan akumulasi pengetahuan beliau yang cukup mendalam dan *expert*.

- b. Metode penafsiran sahabat ‘Abdullāh bin Mas’ūd sebagian besar adalah metode yang menurut jabirī adalah sistem epistemology *Bayānī*, ini dikarenakan karena pemaknaan yang terjadi secara berlanjut, berkesinambungan atau kontinuitas terhadap ayat-ayat yang menjadi obyek interpretasi dan penelitian ini.
- c. Tolak ukur penafsiran sahabat ‘Abdullāh bin Mas’ūd. dalam dunia interpretasi adalah bahwa penafsiran itu bersifat relatif, akan tetapi ketika memasuki ranah keilmuan maka diperlukan perangkat yang digunakan sebagai standar penafsiran yang mempunyai nilai, semangat dan transformatif. Penelitian ini mengungkap bahwa tidak terjadi pertentangan secara signifikan terhadap sumber-sumber primer yang menjadi tolak ukur penafsiran. Hasil-hasilnya pun mempunyai tingkat komprehensifitas yang tinggi sebagai jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan umat, dan ini logis, karena hadis merupakan sumber hukum yang kedua, selain itu hadis-hadis tersebut telah melalui proses pengayaan tingkat tinggi oleh kedua maestro hadis dunia akhirat yang untuk kemudian dituliskan dalam kedua kitab monumental, yaitu *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, dan *Ṣaḥīḥ Muslim*.
- d. Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Ibnu Mas’ud sebagian besar merupakan hadis yang membahas tentang metafisis, keimanan dan

eskatologis (terutama hadis-hadis yang menjadi obyek penelitian skripsi ini).

B. Rekomendasi.

Peneliti menyadari terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini, dan akan diungkapkan dalam beberapa poin berikut ini:

- a. Tingkat ketelitian yang rendah.
- b. Tingkat eksplanasi korelasi dan interelasi yang lemah, menjadikan gagasan utama atau eksplanasi kurang subur dan memahamkan.
- c. Penyajian data kurang detail dan terbatasnya wilayah pemahaman.

Selanjutnya rekomendasi penelitian yang disarankan adalah bahwa pembahasan diperluas, karena ini masih mencakup hanya pada kedua kitab monumental, sehingga belum masuk wilayah komparasi terhadap hadis-hadis yang lain yang terdapat pada kitab hadis yang lain.

Eksplanasi tentang sistem epistemologi yang mencakup sumber, metode dan tolak ukur agar lebih diperkaya data dan ekplanasi komprehensifnya. Terutama pada sisi tolak ukur, seharusnya dalam poin ini penelitian kualitas sanad hadis dilakukan, akan tetapi tidak dilakukan dengan berbagai alasan apologis.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm.

Abū 'Audah, 'Audah Khalīl, *La Taṭūr ad-Dalāli min Lughah al-Jāhili wa Lughah al-Qur'ān al-Karīm (Dirāsah Dalālah al-Muqāranah)*, T.kp: Maktabah al-Manār. 1975.

Abū Syuhbah, Muḥammad, *Fī Rihāb as-Sunnah al-Kutub as-Sittah*, ttp: Majma' al-Buhūs al-Islamiyah. 1969.

Ad-Dimsyāqī, Al-Imām Abi Zakariyā bin Syaraf an-Nawawī an-Naisābūrī, *Syarah Ṣaḥīḥ Muslim (al-Minhāj as-Sawiy fī Tarjamah al-Imām an-Nawawī)*, Beirut:Dār al-Fikr. 2004.

Aḥmad , Abi Ḥusain bin Fāris bin Zakariya, *Mu'jam al-Maqāyis fī al-Lughah* Beirut: Dār al-Fikr. 1994.

Aḥmad Rasyuni dan Muḥammad Jamal Barut, *Ijtihad antara Teks, Realitas dan Kemashlahatan Sosial* , terj, Jakarta: Penerbit Erlangga. 2002.

Al-'Alwī, 'Abdurrahmān bin Saqāf bin Ḥusain al-Saqāf, *al-Ḥalaqah al-'Arabiyyah min ad-Durūs al-Fiqhiyyah*, Surabaya: Syirkah Bonggol Indah. t.tp.

Al-Aḏābī, Ṣalaḥuddīn Ibnu Aḥmad, *Metodologi Kritik Matan Hadis*, terj, Jakarta: Gaya Media Pratama. 2004.

Al-Aṣqolānī, Abū al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar, *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* , t.kp: Dār al-Miṣr li aṭ-Ṭibā'ah. t.tp

Al-Bukhārī, Al-Imām Abi 'Abdillāh Muḥamad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah Barzibah , *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* , Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah. 2007.

Al-Bukhārī, Al-Imām Abi 'Abdillāh Muḥamad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah Barzibah , *Shahih Bukhari*, terj Achmad Sunarto dkk, Semarang: CV. As-Syifa. 1993.

- Al-Fārūqī, Ismā'īl & Lois Iamya', *The Cultural Atlas of Islam*, New York: Macmillan Publishing company. 1986.
- Ali, Nizar *memahami hadis nabi (metode dan pendekatan)*, Yogyakarta: al-Fath Offset. 2001.
- Al-Jabirī, Muḥammad 'Abid, *Kritik Kontemporer Atas Filsafat Arab Islam*, terj, Yogyakarta: Penerbit Islamika. 2003.
- Al-Jābirī, Muḥammad 'Abid, *Takwīn al-'Aql al-'Arabī*, T.kp: Markaz al-Ṣaqāfi al-'Arabī. 1991.
- Al-Khatib, Muḥammad 'Ajjaj, *Uṣūl al-Ḥadīṣ*, Beirut: Dār al-Fikr. 1989.
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj, *Al-Sunnah Qabla Tadwīn*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1963.
- Al-'Usaimin, al-Syaikh Muḥammad bin Ṣālih, *Syarḥu al-Uṣūl al-Khamsah*, T.kp: Dār 'Umar bin al-Khaṭṭāb. 2006.
- Asl-Ṣabūnī, Muḥammad 'Alī, *at-Tibyan fī 'Ulūm al-Qur'an*, Jakarta: Dinamika Berkah Utama. 1985.
- Al-Ṣāliḥ, Subhi, *'Ulūm al-Ḥadīṣ Wa Muṣṭalāḥuhu*, Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malayin. 1977.
- Al-Ṣiddiqī, Ḥasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Al-Naisābūrī, al-Imām Abī al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah. 2007.
- Al-Naisābūrī, al-Imām Abī al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, terj Adib Bisri Musthofa, Semarang: CV. As-Syifa. 1992.
- Al-Nawawī, Imam ,*Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥi al-Nawawī*, Beirut: Dār al-Fikr. 1981.
- Al-Zarqānī, Muḥammad 'Abdul 'Azim, *Manahil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'an*, Beirut: Dar al-'Alamiyah. 2004.
- Al-Zarkasyī, Al-Imām Badruddīn Abī 'Abdillāh Muḥammad ibni Bahādir ibni 'Abdillāh , *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyah. 2007.

‘A’zāmi, Muṣṭofā Muḥammad, *Dirāsāt fī al-Ḥadīṣ an-Nabawī wa Tarīkh Tadwīnihi*, terjemahan, Jakarta: Pustaka Firdaus. 2006.

A’zāmi, Muḥammad Mustofā, *Studies In Early Hadith Literature*, terjemahan , Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006.

Al-Zumī, Faḥd bin ‘Abdurraḥmān bin Sulaiman, *Dirasat fī ‘Ulum al-Qur’an*, 2004.

Arifin, Achmad Yani, *al-Taṣḥīf wa al-Ta’rif (studi metode penyelesaian perubahan teks hadis)*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2004.

Faudah, Mahmud Basuni, *Tafsir-tafsir al-Qur’an (Pengenalan dengan metodologi tafsir)*, Bandung: Penerbit Pustaka. 1987.

Goldziher, Ignaz, *Māzahib at-Tafsīr*, terj Abdul al-Ḥalīm Yogyakarta: elSAQ press. 2003.

Gracia, Jorge j.e, *A theory of Textuality (the logic and epistemology)*, State University Of New York Press. 1995.

<http://Asiautama.com>.

<http://Almeshkat.com>.

<http://Ahlulhadist.wordpress.com>.

<http://Mediamuslim.info>.

Jurnal studi ilmu-ilmu al-Quran dan Hadis fakultas Ushuludin jurusan Tafsir dan Hadis pada artikel tulisan Dadi Nurhaedi, *Studi Atas Kitab Ṣaḥīḥ Muslim*, Yogyakarta: Penerbit Jurusan Tafsir Hadis, Vol 3. 2003.

Lutfian Antonu, Ahmad. *Klasifikasi Sahabat Nabi SAW (Telaah Pemikiran Ibnu Sa’ad dalam kitab Ṭabaqāt al-Kubrā)*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2004.

Maf’ula, *Posisi asbab al-Nuzūl dalam penafsiran al-Qur’an ditinjau dengan hermeneutika Paul Ricoeur*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2004.

- Mahmudah, Imro'atun. *Hadis-Hadis Larangan Menafsirkan al-Qur'an dengan Ra'yu (Studi Pemahaman Hadis Nabi SAW)*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2004.
- Manzūr, Ibnu, *Lisān al-'Arab*, Beirut: Dār Iḥyā' at-Turās al-'Arabī. t.tp.
- Masrur, Ali, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll (Melacak Akar Kesejajaran Hadis Nabi)*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta. 2007.
- Mustaqīm, 'Abdul, *Madzahibut tafsir (Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer)*, Yogyakarta :Nun Pustaka Yogyakarta. 2003.
- Mustaqim, Abdul, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Qattān, Mannā'ul, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'an*, t.kp: Manṣūrāt al-'aṣri al-Ḥadīṣ. 1973.
- Taimiyah, Ibnu, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr*, t.kp: Maktabah as-Sunnah. 2003.
- Vismaia S Damaianti dan Syamsuddin AR, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, Yogyakarta: PT. Remaja Rosda Karya. 2007.
- Ya'qub, Hamzah, *Filsafat Ketuhanan*, Penerbit Ma'arif: Bandung. 1984.